



FAKULTAS PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

Piagam Penghargaan

Nomor : 46/SKP/F.P/UNHI/VII/2019

Diberikan Kepada :

Dr. Ir. I Wayan Muka, ST.,MT

Atas Partisipasinya Sebagai :

NARASUMBER

Pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat Dengan Tema :

“Melalui Pengabdian Masyarakat Kita Tingkatkan Imunitas Karakter Masyarakat”
Di Pura Dang Kahyangan Jati, Desa Pengambangan, Kecamatan Negara,
Kabupaten Jembrana
Tanggal 08 Agustus 2020

Ketua Panitia

Panitia
Pelaksana

I Gede Satria Budi Utama, S.Sn.,M.Sn.

NIP. 11.86.1.048

Denpasar, 08 Agustus 2020

Dekan F.P

Prof. Dr. Ida Ayu Gde Yadnyawati.M.Pd.

NIP. 196002111985032001

DHARMA TULA

“SESANA PINANDITA DALAM MENJALANKAN DHARMA AGAMA PADA MASA PANDEMI COVID 19”

Disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Fakultas Pendidikan UNHI-Pura Jati Jembrana-8 Agustus 2020

Oleh: I Wayan Muka (Wakil Rektor III UNHI)

Om Swastyastu

Om Awighenam Asthu Tat Tastu Svaha

1. Jro Mangku/Pinandita Pura Jati Sane bhatinin tityang
2. Jro Bendesa Adat Sane kusumayang tityang
3. Ketua Yayasan Trisamya Dharma Jati yan kami hormati
4. Dekan Fakultas Pendidikan beserta Staff yang kami hormati
5. Ketua Panitia Pengabdian dan Anggota yang kami hormati
6. Para mahasiswa Fak. Pendidikan UNHI yang kami banggakan dan kami cintai

Sebelum saya menyampaikan beberapa hal terkait dengan Pengabdian Masyarakat Fakultas Pendidikan pada hari ini, mari kita bersyukur karena berkat Asung Kertha Wara Nugra Ida sanghyang Widhi wasa kita senantiasa diberikan kesehatan dan kesejahteraan sehingga dapat melaksanakan pengabdian masyarakat ditempat ini. Pada kesempatan ini izinkan saya menyampaikan Dharma Wecana singkat dengan tema: **“SESANA PINANDITA DALAM MENJALANKAN DHARMA AGAMA PADA MASA PANDEMI COVID 19”**. Hal ini penting untuk disampaikan mengingat pada masa pandemi covid 19 kita harus tetap menjalankan swadharma masing-masing dengan penuh kesadaran dan keiklasan. Pinandita mempunyai tugas yang sangat mulia dalam melayani umat disetiap upacara yadnya tidak terkecuali pada situasi masa Covid 19 ini.

Jro Mangku/Pinandita sami sane kusumayang tityang,

Kehidupan sebagai pinandita memiliki ciri khusus yang mengikat, disebut dengan *sasana* yang menjadi kode etik yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Adapun yang dimaksud dengan sasana yang menjadi kode etik pinandita adalah segala aturan-aturan atau tata tertib yang berhubungan dengan *“Kawikon”* (aturan-aturan kehidupan yang patut dilaksanakan oleh seorang pinandita). Dalam Agama Hindu sasana atau kode etik yang mengikat ini mendapat tempat yang paling utama, karena didalamnya tercermin nilai-nilai etika keagamaan, yang selalu dipatuhi. Bagi mereka yang mendalami hidup sebagai pinandita, harus menghayati seluruh aturan-aturan yang mengikat, baik itu melalui sikap prilaku, maupun kemampuan sikap spiritualitas yang dimiliki sebagai Pinandita. Dengan mengetahui sasana atau kode etik ini, seorang pinandita akan menghindari pelanggaran terhadap sasana atau aturan-aturan kepinanditaan. Dalam kitab Silakrama ditekankan bahwa para pandita/pinandita hendaknya dapat menguasai dan melaksanakan ajaran *Panca Yama dan Niyama Brata*.

Di dalam konteks melaksanakan dharma negara dan dharma agama, para pinandita mengemban tugas dan misi suci Tuhan (Sang Hyang Widhi Wasa) yang sangat mulia. Ada dua hal pokok yang menjadi tugas dan kewajiban pinandita yaitu :

- 1). Tugas seorang pinandita adalah berbuat sesuatu untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup bersama di masyarakat yang disebut jagaditha, dengan cara memberikan tuntunan rohani, pembinaan mental spiritual serta membantu kehidupan beragama di lingkungan masyarakat. Disinilah sesungguhnya arti penting daripada *loka phala sraya* yaitu menjadi sandaran umat dalam mewujudkan suatu kehidupan yang aman, sentosa dan sejahtera yang disebut dengan *kasukerthan jagat*. Disamping berbuat sesuatu untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup umat, juga memohon keselamatan negara atau yang disebut dengan *ngayasang jagat*, dengan cara melakukan pemujaan setiap hari kepada Sang Hyang Widhi Wasa, sebagaimana yang dilaksanakan dalam *surya sewana*, yang memiliki dua sasaran dan tujuan. Pertama, menyucikan diri lahir batin dan kedua memohon keselamatan negara (*ngayasang Jagat*). Jadi di dalam pelaksanaan *surya sewana* seorang pandita, memohon ke hadapan Sanghyang Widhi Wasa, agar beliau *Asung kertha nugraha* baik kepada umat maupun negara tercinta, sehingga memperoleh apa yang disebut *suka sadya lan rahayu*.
- 2). Kewajiban pinandita sebagai sulinggih ada sepuluh jumlahnya, yang disebut dengan *Dasakramaparamartha*, yakni :
 1. Tapa; Teguh dan kuat pendirian dalam memuja Sang Hyang Widhi (Dewaarcana) dan melaksanakan dharmaning kawikon serta mengucapkan puja, japa, mantra dan Veda setiap hari.
 2. Brata; Melaksanakan disiplin bathin, mengurangi makan (*aharalagawa*) dan mengurangi tidur, tidak melanggar pantangan, meninggalkan pengaruh panca indrya serta taat melaksanakan yama-niyama Brata.
 3. Yoga; Melatih pernafasan (*pranayama*), guna menyeimbangkan stula sarira dengan suksama sarira sebagai sarana untuk menghubungkan diri dengan Sanghyang Widhi Wasa, dan melebur dasamala pada diri.
 4. Samadhi; Memusatkan pikiran ditujukan ke hadapan Sanghyang Widhi Wasa, sehingga tidak terpengaruh suatu kondisi luar (*nirwikara*).
 5. Santa; berpikir cemerlang dan berpenampilan yang tenang.
 6. Sanmata; berperasaan yang riang dan gembira meskipun dalam menghadapi cobaan-cobaan hidup.
 7. Maitri; senang mengatakan yang baik dan benar serta berperilaku yang baik dan santun.
 8. Karuna; senang bertukar pikiran dengan sesama. Baik dengan hal yang bersifat wahya, maupun dengan hal-hal yang bersifat adhyatmika dan mengasihi sarwa tumuwuh atau semua makhluk.
 9. Upeksha; tahu tentang perbuatan baik dan buruk, perbuatan benar dan salah serta suka memberi petunjuk kepada orang yang belum memahami arti baik atau buruk.
 10. Mudhita; mencintai kebenaran dan memiliki budi pekerti yang luhurcemerlang dalam kehidupan.

Di samping itu seorang pinandita/pemangku mempunyai tugas dan kewajiban untuk: mengantarkan upacara yang diselenggarakan di pura/merajannya, menuntun warganya dalam pendalaman Dharma, dan menjaga kebersihan dan kesucian pura/merajan.

Dane Jro Bendesa lan Atiti sami sane kusumayang tityang,

Kewajiban sebagai umat tentunya harus tetap dilakukan walaupun dalam situasi pandemi Covid 19 yang sedang kita alami bersama. Sebagai contoh: seorang dosen tetap menjalankan swadharmanya dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi baik dalam pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Sebagai Prejuru Adat harus tetap menjalankan kewajibannya dalam memelihara keharmonisan di desa Adat pada bidang Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Sebagai mahasiswa tetap menjalankan kewajibannya untuk belajar dan berlatih dalam kegiatan kemahasiswaan dikampusnya. Namun apapun yang kita lakukan sesuai Swadharmanya tetap harus mentaati aturan/protokol kesehatan dalam pencegahan tertularnya Covid 19. Sesuai dengan Surat Edaran pihak yang berwenang baik Gubernur Bali, PHDI, Majelis Agung Provinsi Bali seluruhnya mengatur tentang bagaimana protokol dalam pelaksanaan kegiatan bagi masyarakat. Ditengah tengah situasi sulit ini Unhi senantiasa selalu berbagi dengan umat, yang ditunjukkan dalam beberapa kegiatan pengabdian masyarakat termasuk pada hari ini di Pura Dang Kayangan, Pura Jati dan Pura Perancak. Mari kita senantiasa nunasice ring Sesuhunan/Ida Bethara Bethari sane melinggih ring Pura Jati semoga kita selalu diberikan kesehatan dan dapat melaksanakan Tugas sesuai swadharmanya. Juga pada kesempatan ini disampaikan Unhi dengan Pola Pokok Ilmiah Agama dan kebudayaan memberikan dan mengajak umat sedharma untuk meningkatkan diri dan tidak henti hentinya belajar. Demikian disampaikan atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Sinempura yening wenten sane nenten patut indik payembrana lan peyugu. Matur suksma aturin tityang pemekas ring Jro mangku, Jro Bendesa lan Pengempon Pura Jati.*

**Om Anobadrah Krtavoyantu visvatah
Semoga pikiran yang baik datang dari segala penjuru
Om Shanti, Shanti, Shanti, Om**